

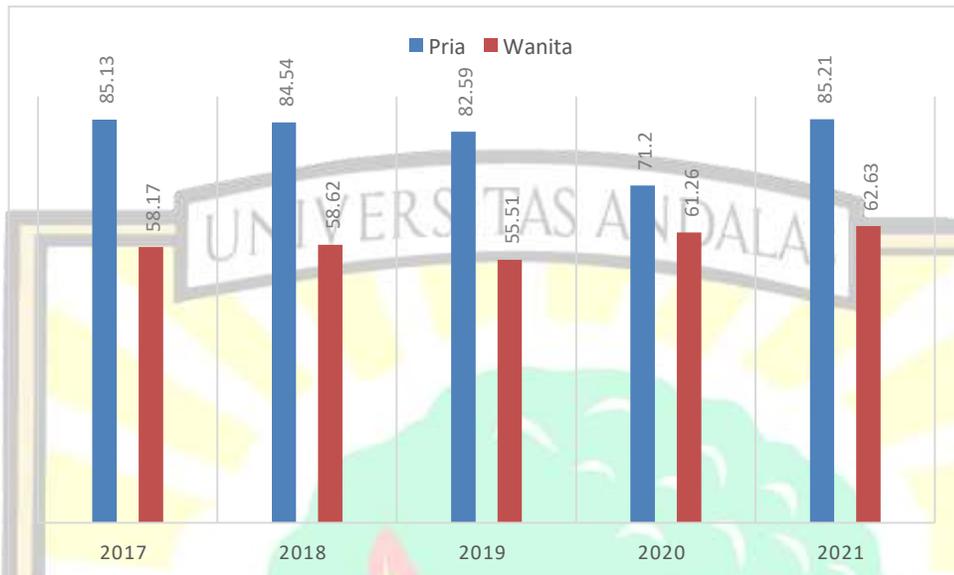
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk dan meningkatkan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia karena pendidikan memberikan landasan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki berbagai sektor pekerjaan. Wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih siap menghadapi tuntutan pasar tenaga kerja yang terus berkembang. Mereka memiliki akses yang lebih besar ke pekerjaan berkualitas dan peluang karier yang memerlukan keterampilan khusus, mengurangi kesenjangan gender dalam sektor pekerjaan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga berkorelasi dengan penghasilan yang lebih tinggi. Wanita dengan latar belakang pendidikan yang baik cenderung mendapatkan upah yang lebih kompetitif. Hal ini bukan hanya memberikan manfaat ekonomi bagi individu dan keluarga tetapi juga memberikan dorongan positif pada pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan (Pratomo, 2017).

Peningkatan jumlah penduduk yang signifikan setiap tahun berdampak pada pertumbuhan angkatan kerja, yang berarti bahwa jumlah pencari pekerjaan juga meningkat. Apabila jumlah individu yang berusia produktif meningkat, ini akan memperbesar angkatan kerja. Menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia tahun 2021, populasi pria di Indonesia mencapai 138.3 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk wanita mencapai 135.57 juta jiwa, sehingga jumlah total penduduk mencapai sekitar 273 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Meskipun angka populasi menunjukkan keberadaan yang seimbang antara pria dan wanita, tingkat partisipasi wanita dalam dunia kerja masih belum mencapai potensi sepenuhnya.



Gambar 1.1 Angka Partisipasi Angkatan Kerja Di Indonesia, Berdasarkan Jenis Kelamin 2017-2021 (%)

Sumber: BPS, data diolah (2023)

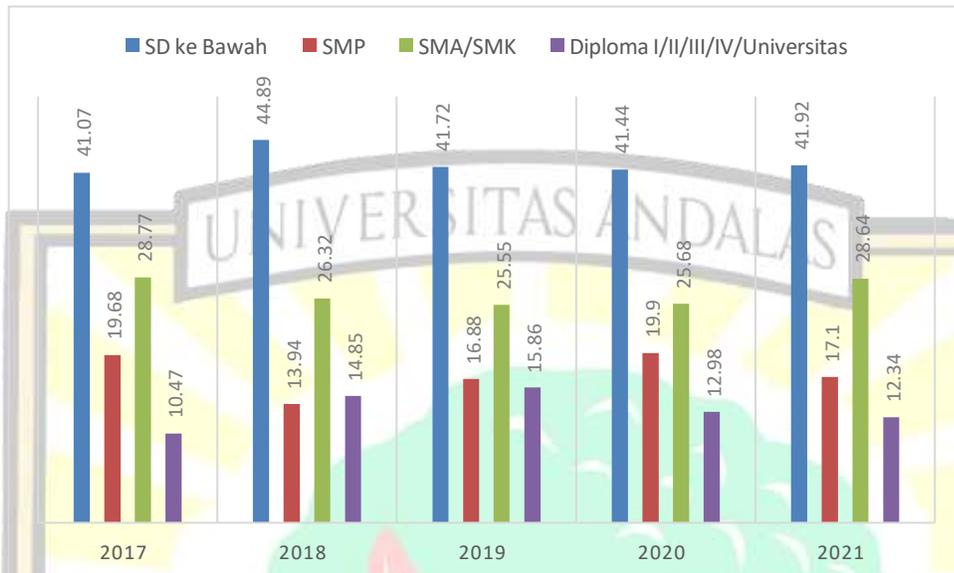
Pada gambar satu menunjukkan angka partisipasi angkatan kerja di Indonesia berdasarkan jenis kelamin, yang mana pria dan wanita pada tahun 2017 sebanyak 85.13% dan 58.17% dengan kesenjangan antara angka partisipasi angkatan kerja pria dan wanita sebesar 26.96%. Berikutnya pada tahun 2018, wanita sebanyak 58.62% dan pria 84.54% dengan kesenjangan 25.92%. Selanjutnya angka partisipasi pria dan wanita pada tahun 2019 yang mana pria sebesar 82.59% dan wanita 55.51% dengan kesenjangan 27.08%. Selanjutnya pada tahun 2020 wanita sebanyak 61.26% dan pria 71.20% dengan kesenjangan 9.94%. Dan terakhir pada tahun 2021 angka partisipasi pria sebanyak 85.21% dan wanita 62.63% dengan kesenjangan 22.58%. Sehingga bisa dilihat pada tahun 2021 terjadinya kesenjangan yang besar antara partisipasi angkatan kerja pria dan wanita di Indonesia yang perlu menjadi fokus perhatian serta perlunya upaya untuk menelaah faktor apa yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia.

Salah satu keberhasilan pembangunan sumber daya manusia di Indonesia adalah peningkatan peran wanita dalam bidang ketenagakerjaan. Meningkatnya pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita dalam bekerja. Selain itu, wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama seperti pria untuk berperan serta dalam kegiatan perekonomian, peningkatan peran wanita dalam perekonomian tersebut digambarkan oleh pertumbuhan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita yang cenderung naik (Triana et al., 2022). Selanjutnya ditemukan juga fakta dari data Sakernas Agustus tahun 2021 bahwasanya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang tidak bekerja sebesar 51.31%, otomatis ini juga menjadi masalah kompleks untuk dicari penyebab apa faktor yang mempengaruhi angkatan kerja wanita dalam mengambil keputusan untuk berkecimpungan dalam dunia kerja.

Berbagai kemajuan zaman hingga saat ini menciptakan peluang-peluang baru untuk wanita agar dapat masuk ke dalam pasar tenaga kerja, dan hal ini terjadi merupakan bentuk konsekuensi atas pergeseran nilai sosial-ekonomi. Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia dan ditawarkan kepada wanita akan menyebabkan semakin banyak jumlah wanita yang masuk kedalam dunia kerja. Sehingga wanita dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap kelangsungan perekonomian terutama untuk kesejahteraan rumah tangganya (Herlina, 2016). Diharapkan dengan meningkatnya partisipasi wanita dalam angkatan kerja tersebut dapat menambah pendapatan keluarga dan mengurangi pengangguran.

Menurut Sumarsono (2008), peningkatan partisipasi wanita dalam aktivitas ekonomi dapat disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, kesadaran meningkat bahwa peran wanita sangat diperlukan dalam proses pembangunan, dan masyarakat mulai mengubah pandangan mereka tentang pentingnya pendidikan bagi kedua jenis kelamin. Kedua, wanita menunjukkan keinginan independen dalam hal ekonomi, yang tercermin dalam usaha mereka untuk menghasilkan pendapatan sendiri guna memenuhi kebutuhan pribadi mereka dan juga untuk mendukung anggota keluarga yang bergantung pada mereka.

Peran dan tanggung jawab wanita di Indonesia dalam kehidupan terus mengalami perkembangan. Saat ini, peran wanita tidak terbatas pada lingkup domestik saja, melainkan telah meluas ke berbagai sektor kehidupan masyarakat, memerlukan kontribusi aktif dari mereka. Wanita tidak hanya terlibat dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga dapat disebabkan oleh dorongan untuk mencapai kemandirian ekonomi, termasuk membiayai kebutuhan sendiri dan tanggung jawab keluarga. Adanya dorongan ini muncul dari keinginan wanita untuk menjadi mandiri secara finansial, mengurus kebutuhan hidup sendiri, dan mungkin juga memenuhi kebutuhan orang-orang yang bergantung pada mereka. Selain itu adanya kebutuhan untuk meningkatkan atau mendukung penghasilan keluarga serta rumah tangga juga menjadi faktor penting. Dengan semakin meluasnya peluang kerja yang tersedia bagi wanita, banyak diantaranya terdorong untuk terlibat dalam dunia pekerjaan. Peningkatan partisipasi wanita dalam pendidikan juga menjadi pendorong kuat, mengubah peran mereka dari sekedar ibu rumah tangga menjadi individu yang berkarier dan meraih prestasi di berbagai bidang. Saat ini, prestasi wanita di Indonesia tidak hanya dinilai dari keberhasilan mereka dalam mengelola rumah tangga, melainkan juga pencapaian mereka dalam bidang pendidikan dan karier profesional (Pratomo, 2017).



Gambar 1.2 Angkatan Kerja Wanita Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan 2017-2021 (%)

Sumber: Sakernas 2017-2021, *data diolah* (2023)

Pada gambar 2 dapat dilihat angkatan kerja wanita berdasarkan tamatan SD ke Bawah pada tahun 2017 sebesar 41.07% sedangkan tamatan Diploma I/II/III/IV/Universitas menunjukkan hasil 10.47%. Selanjutnya pada tahun 2018 angka angkatan kerja wanita berdasarkan tamatan SD ke Bawah sebanyak 44.89% dan tamatan Diploma I/II/III/IV/Universitas sebanyak 14.85%. Berikutnya pada tahun 2019 menunjukkan angka pada tamatan SD ke Bawah sebanyak 41.72% dan dari kalangan Diploma I/II/III/IV/Universitas sebanyak 15.86%. Selanjutnya pada tahun 2020 memberikan hasil pada tamatan SD ke Bawah sebesar 41.44% sedangkan dari tamatan Diploma I/II/III/IV/Universitas sebesar 12.98%. Dan terakhir pada tahun 2021 angkatan kerja wanita berdasarkan tingkat pendidikan tamatan SD ke Bawah sebesar 41.92% sedangkan dari kalangan Diploma I/II/III/IV/Universitas sebesar 12.34% serta dapat dilihat juga pada tahun 2021 terjadinya kenaikan persentase angkatan kerja wanita berdasarkan tamatan SD ke Bawah sebanyak 0.48% jika dibandingkan dengan tahun 2020, selanjutnya dari gambar 2 dapat menunjukkan tamatan Diploma

I/II/III/IV/Universitas tahun 2021 juga terjadinya penurunan persentase angkatan kerja wanita sebesar 0.64% jika dibandingkan dengan tahun 2020. Sehingga pada gambar 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa banyaknya partisipasi angkatan kerja wanita dari kalangan tamatan berpendidikan SD ke Bawah dibandingkan dari kalangan wanita tamatan Diploma atau Universitas, padahal jika berkaca dari teori *Human Capital* seharusnya dari kalangan tamatan Diploma/Universitaslah yang seharusnya banyak pada pasar tenaga kerja karena teori *Human Capital* mengasumsikan bahwa pendidikan formal merupakan salah satu instrument terpenting untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki produktivitas tinggi (Schultz, 1961). Semakin tinggi pendidikan masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas masyarakat tersebut.

Teori modal manusia adalah kerangka konseptual yang menggambarkan investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan kesehatan sebagai faktor-faktor penting yang meningkatkan produktivitas individu dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, investasi dalam pendidikan telah menjadi fokus penting, dengan harapan bahwa peningkatan pendidikan akan berdampak pada partisipasi angkatan kerja wanita. Atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kepercayaan diri wanita untuk memasuki pasar kerja dan mengejar karir yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Pendidikan yang memadai juga dapat mengurangi ketidaksetaraan gender dalam kesempatan pekerjaan, menghasilkan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Putri, 2021).

Selanjutnya, peningkatan partisipasi pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi dapat menciptakan efek positif terhadap penawaran tenaga kerja wanita. Dengan demikian, ada peluang peningkatan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ini peran pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan menjadi kunci, karena mereka memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan potensi partisipasi angkatan kerja wanita dan mempersiapkan mereka untuk menjadi angkatan kerja yang lebih kompeten (Salbiah et al., 2020).

Education atau pendidikan dengan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia memiliki keterkaitan yang rumit, tercermin dalam dinamika teori *labor-leisure choice*. Pada era globalisasi dan kemajuan sosial, wanita semakin diakui sebagai kekuatan vital dalam pembangunan ekonomi. Bagaimana pendidikan mempengaruhi keputusan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia dapat diuraikan melalui teori ini, yang mempertimbangkan pengalokasian waktu antara pendidikan, pekerjaan, dan waktu luang (Dearn, 2022).

Pelatihan bersertifikat menjadi faktor kritis dalam menentukan tingkat keterlibatan partisipasi angkatan kerja wanita lulusan pendidikan tinggi. Sertifikasi menciptakan landasan keterampilan yang diperlukan untuk menanggapi tuntutan pasar kerja yang terus berkembang, memberikan wanita keunggulan kompetitif dalam mencari dan mempertahankan pekerjaan. Program pelatihan bersertifikat tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian wanita untuk terlibat dalam sektor pekerjaan yang mungkin sebelumnya dianggap tidak terjangkau (Dewi & Sawarjuwono, 2019). Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan (Astuti, 2022) variabel kepemilikan sertifikat pelatihan kerja menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh pada peluang partisipasi angkatan kerja wanita. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Anwar et al., 2018) memberikan hasil bahwa variabel pelatihan bersertifikat memiliki pengaruh yang signifikan pada partisipasi angkatan kerja wanita.

Jam kerja menjadi faktor krusial dalam menentukan tingkat keterlibatan wanita dalam pasar tenaga kerja. Pemahaman dan pengelolaan waktu merupakan aspek kritis yang memengaruhi keputusan wanita untuk terlibat secara aktif dalam dunia kerja. Faktor ini tidak hanya mencakup jumlah jam kerja yang ditentukan oleh perusahaan, tetapi juga fleksibilitas dan adaptabilitas jam kerja sesuai dengan berbagai peran dan tanggung jawab yang dimiliki wanita, baik di ranah profesional maupun pribadi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara jam kerja dan tuntutan kehidupan pribadi dapat menjadi penghambat bagi partisipasi angkatan kerja wanita.

Khususnya, untuk wanita yang memiliki tanggung jawab keluarga atau peran perawatan, jam kerja yang kurang fleksibel atau tidak sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka dapat menjadi hambatan serius. Wanita seringkali dihadapkan pada tantangan menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab profesional dan peran sebagai ibu atau pengurus rumah tangga (Berliana & Purbasari, 2016). Penelitian yang dilakukan (Khairunnisa et al., 2022) menyampaikan hasil bahwa jam kerja tidak berpengaruh signifikan pada partisipasi wanita bekerja, karena adanya konteks budaya serta geografis. Sedangkan menurut (Wandaweka & Purwanti, 2021) menunjukkan bahwa jam kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi wanita di pasar kerja karena pengaturan waktu kerja yang fleksibel serta kebijakan yang mendukung.

Berikutnya alasan yang paling disoroti wanita bekerja untuk berpartisipasi yakni kebutuhan. Bagi wanita bekerja yang sudah menikah tentunya kebutuhan yang harus dipenuhi akan lebih banyak dibandingkan dengan wanita bekerja yang belum menikah. Atau keputusan seorang wanita untuk terlibat dalam dunia kerja seringkali terkait erat dengan status perkawinannya karena wanita yang belum menikah/yang belum memiliki tanggung jawab keluarga mungkin cenderung lebih bebas untuk mengejar karir profesional dan mengambil tanggung jawab pekerjaan yang lebih besar. Di sisi lain, wanita yang sudah menikah/memiliki tanggung jawab keluarga seringkali dihadapkan pada tantangan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Tuntutan peran ganda sebagai pekerja dan pengurus rumah tangga dapat membuat wanita lebih berhati-hati dalam memilih opsi pekerjaan yang sesuai dengan keterbatasan waktu dan tanggung jawab keluarga. Ini dapat mempengaruhi tingkat progresi karir wanita di pasar tenaga kerja serta dikatakan dapat mempengaruhi keterlibatan dalam partisipasi angkatan kerja wanita. Status perkawinan terbagi menjadi dua kategori yakni belum menikah dan menikah (Akmal, 2020). Setiap status tentunya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dengan prioritas masing-masing. Penelitian terdahulu oleh (Faridi, 2010; Kaarib et al., 2019; Mon, 2000) hasil wanita dengan status menikah menyatakan pengaruh signifikan dalam partisipasi angkatan

kerja, yang mana hal ini disebabkan oleh wanita menikah lebih cenderung membantu perekonomian keluarga. Serta berdasarkan data Sakernas Agustus tahun 2021 yang menunjukkan sebesar 64.52% adalah partisipasi angkatan kerja wanita yang memiliki status menikah, sehingga dari data tersebut diasumsikan status menikah dapat memotivasi wanita untuk mencari stabilitas finansial melalui partisipasi aktif di pasar tenaga kerja. Pernikahan sering dianggap sebagai tahapan kehidupan yang menuntut tanggung jawab ekonomi yang lebih besar, dan oleh karena itu, wanita yang menikah cenderung berkecimpungan aktif pada partisipasi angkatan kerja.

Berikutnya adalah faktor jaminan kesehatan, pada wanita yang memiliki jaminan kesehatan cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam pekerjaan, karena merasa lebih aman terhadap risiko kesehatan yang mungkin timbul. Disisi lain, ketidakpastian terkait jaminan kesehatan dapat menjadi hambatan serius bagi partisipasi angkatan kerja wanita. Wanita yang tidak memiliki jaminan kesehatan dapat mengalami ketidakpastian finansial dan kecemasan terhadap risiko kesehatan, atau bahkan menjadi penghalang bagi mereka untuk mencari pekerjaan (Satriawan et al., 2021). Penelitian (Huda wildihati, 2023) memberikan hasil bahwa jaminan kesehatan tidak signifikan terhadap partisipasi wanita pada pasar tenaga kerja, karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Serta adanya berita yang juga memuat pentingnya jaminan kesehatan untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja wanita tersebut yang dalam berita dibahas secara garis besar pentingnya perlindungan kerja serta jaminan kesehatan bagi wanita karena lingkungan kerja yang sehat dan aman akan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang dan merupakan hak dasar yang harus diberikan kepada pekerjanya (dimuat pada laman mpr.go.id dengan judul “Partisipasi Perempuan dalam Dunia Kerja Harus Terus Ditingkatkan”, berita dimuat pada tanggal 02 Mei 2023), sehingga hal ini menunjukkan bahwa wanita cenderung memilih untuk tidak terlibat dalam angkatan kerja karena faktor kesehatan, baik kesehatan pribadi maupun keluarga. Karena adanya jaminan kesehatan dapat

memberikan perlindungan finansial serta akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, yang pada gilirannya bisa meningkatkan partisipasi angkatan kerja wanita

Klasifikasi tempat tinggal, baik di desa maupun dikota, dengan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia melibatkan sejumlah dinamika yang mempengaruhi keterlibatan wanita dalam pasar kerja. Tempat tinggal menciptakan konteks sosial dan ekonomi yang berbeda, mempengaruhi peluang dan tantangan yang dihadapi oleh wanita dalam mencari pekerjaan dan mengembangkan karir. Namun, perbedaan ini semakin kabur seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi akses wanita terhadap pendidikan dan peluang pekerjaan di kedua lingkungan tersebut (Wandaweka & Purwanti, 2021). Penelitian yang dilakukan (Kaarib et al., 2019) memberikan hasil bahwa daerah tempat tinggal di desa lebih tinggi pengaruhnya terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di bandingkan di kota. Hal ini terjadi karena wanita di desa lebih banyak mempunyai lapangan pekerjaan seperti lahan pertanian. Sedangkan menurut penelitian (Henri Bello Fika & Germain Dzoyem Sokeng, 2016; Sari, 2022; Tsaniyah & Sugiharti, 2021) memberikan hasil bahwa klasifikasi tempat tinggal di kota memiliki pengaruh signifikan pada partisipasi angkatan kerja wanita di pasar kerja karena lingkungan di perkotaan seringkali menawarkan lebih banyak peluang kerja serta fasilitas penting lainnya.

Begitupula dengan pengalaman kerja yang juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi partisipasi angkatan kerja wanita karena dapat mempengaruhi sikap, keterampilan, bahkan kepercayaan diri para wanita dalam memasuki pasar tenaga kerja. Keahlian dan pengetahuan terkait pekerjaan seseorang tumbuh seiring dengan beban kerja mereka. Mereka tidak akan kesulitan memahami ini berkat pelatihan mereka serta fakta bahwasanya mereka melakukan tugas sama berulang kali. Namun demikian, bahkan keterampilan yang telah dikuasai di masa lalu bisa dengan cepat dilupakan jika tidak dilakukan secara teratur. Peneliti menjadikan pengalaman kerja sebagai salah satu variabel karena berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Uliya, 2021) memberikan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh

signifikan pada partisipasi angkatan kerja wanita karena wanita tersebut menjadi kompeten dalam suatu tugas dengan mempraktekkan tugas itu berulang kali dari waktu ke waktu atau singkatnya bisa dikatakan bahwasanya pengalaman kerja sebelumnya termasuk pertimbangan utama, terutama untuk posisi yang lebih teknis.

Sehingga, dengan menggunakan variabel pendidikan, pelatihan bersertifikat, jam kerja, status perkawinan, jaminan kesehatan, klasifikasi tempat tinggal dan pengalaman kerja maka penelitian ini dilakukan dengan mengkaji “Analisis Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, tentu saja terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan angkatan kerja wanita di Indonesia. Maka muncul permasalahan sebagai berikut dan akan dikaji pada penelitian ini:

1. Bagaimana karakteristik angkatan kerja wanita di Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui karakteristik angkatan kerja wanita di Indonesia.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis terkait penelitian ini adalah:

1. Manfaat ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait topik pembahasan penelitian dan juga permasalahan yang terjadi pada bidang ketenagakerjaan.

2. Manfaat Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi manfaat berupa catatan informasi dan tambahan pengetahuan kepada pihak akademis terkait pendidikan serta partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi baru untuk para peneliti lain yang melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang sama.

